

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA
INTERAKSI SOSIAL SISWA MUSLIM DAN NONMUSLIM
PROPOSAL**

Diajukan Kepada Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Mematuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



DEBBY SULISTIA

1611210145

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU**

TAHUN AKADEMIK 2020



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Skripsi Sdr. Debby sulistia

NIM : 1611210145

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi sdr:

Nama : Debby Sulistia

NIM : 1611210145

Judul : "Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan NonMuslim"

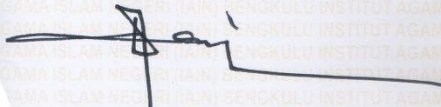
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, *24 Agustus* 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031001


Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

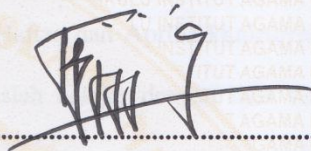
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim”** yang disusun oleh Debby Sulistia NIM. 1611210233 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari senin 24 agustus 2020 Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.


Ketua

Dr. Irwan Satria, M. Pd
NIP. 197407182003121004


.....

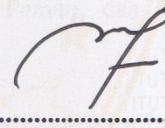
Sekretaris

Ahmad Walid, M. Pd
NIDN. 2011059101


.....


Penguji I

Asmara Yumarni, M.Ag
NIP. 197108272005012003


.....

Penguji II

M. Taufiqurrahman, M. Pd
NIP.199401152018011003


.....

Bengkulu, 24 Agustus 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Debby sulistia

NIM : 1611210145

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multicultural pada interaksi siswa muslim dan non muslim” adalah benar adanya karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Kutipan atau referensi yang saya tulis sesuai dengan cara penulisan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat yang sebenarnya.

Bengkulu, 2020

Yang Menyatakan,



DEBBY SULISTIA

NIM. 1611210145

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta : Ayahanda (Markos Chandra) dan Ibunda (Sandra susanti) yang telah melahirkan, membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih Ayah dan Ibu berkat Doa, dukungan, motivasi dari kalian saya bisa menyelesaikan kuliah ini.
2. Kepada Adik-adiku Tercinta : Hudiya Hafiza dan Aprilia khoirurrahma. Terima kasih atas supportnya dan teruslah belajar dengan baik hingga nanti kalian juga bisa sampai ketitik ini.
3. Sahabat yang berjuang bersama sejak masih di jogja, yang membantu penulis dalam hal apapun Frayoga Bintang Satria.
4. Seluruh keluarga besarku (Kakek, Nenek, Paman, dan Tante) yang senantiasa mendoakan dan mendukungku.
5. Sahabat seperjuangan dan sahabat masa SMP yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, Terima kasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga PAI angkatan 2016 kelas E terima kasih untuk persahabatan yang telah terjalin hampir 4 tahun ini semoga persahabatan kita akan selalu terjaga walaupun tak bisa bersama-sama lagi.
7. Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menjadi wadahku untuk meraih cita-cita.

Motto

“Senungguhnya semua perbuatan tergantung pada niatnya, Dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Niatkan semua yang dikerjakan untuk kebaikan maka apa yang kau kerjakan akan mendapatkan dua hasil kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.

r

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Pola.....	13
2. Pengertian Toleransi.....	14
a. Prinsip Toleransi	17
b. Pendidikan Agama Islam dan Toleransi beragama	18
3. Interaksi sosial	21
a. Pengertian interaksi sosial	21
b. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial	23
c. Bentuk –bentuk interaksi sosial.....	24
d. Faktor –faktor yang mempengaruhi interaksi sosial	26
e. Hambatan- hambatan terjadinya interaksi sosial	27
4. Interaksi dan toleransi beragama.....	27

5. Pendidikan Agama Islam Muikultural	29
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data.....	40
C. Metode Pengumpulan Data	41
D. Metode Analisis Data	42
E. Prosedur Penelitian.....	43

BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Pola Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Islam.....	44
B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi	60
C. Pola interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim.....	76
D. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa Di Sekolah Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Debby sulistia NIM : 1611210145, Juli, 2020 Judul Skripsi ***“Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim”***. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag. 2. Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim. Jenis penelitian ini adalah penelitan kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim dapat di simpulkan bahwa Penerapan nilai Toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Surat Pengesahan Pengajuan Judul Skripsi
2. Lampiran 2 Surat Penunjukan Tugas Pembimbing Skripsi
3. Lampiran 3 Surat Tugas Penguji Ujian Komprehensif
4. Lampiran 4 Surat Perubahan Judul
5. Lampiran 5 Surat Pengesahan Pembimbing
6. Lampiran 6 Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal
7. Lampiran 7 Lembar Pengesahan Penyeminar
8. Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi
9. Lampiran 9 Tabel Verifikasi Plagiasi

- 17 Lampiran 10 Daftar Nilai Ujian Komprehensif

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWarahmatullahiWabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal dengan “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Nonmuslim”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada anabi Muhammad SAW. Sebagai suri teladan dalam pendidikan yang patut dicontoh. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologinya.

Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Sirajuddin. M., M. Ag., MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M, Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, S. Ag., M. Pd. I selaku ketua jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di perkuliahan.
4. Bapak Prof. H. Rohimin, M. Ag, selaku Dosen pembimbing I dan Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I selaku pembimbing II, yang telah memotivasi penulis untuk semangat dalam mengerjakan proposal, dan membimbing penulis dengan begitu sabar. Sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal ini dengan baik.

5. Kepada pihak perpustakaan yang telah memfasilitasi penulis dengan buku-buku yang di butuhkan dalam pembuatan proposal ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Markos Chandra dan Ibu Sandra Susanti yang selalu mendoakan penulis, memotivasi penulis dan memfasilitasi penulis untuk keperluan kuliah penulis.
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu penulis, dan sama-sama berjuang menempuh pendidikan di kampus hijau IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari proposal ini masih banyak kekurangannya karna masih dalam tahap belajar dan penulis mohon bimbingannya kepada bapak ibu dosen sudi kiranya untuk membimbing, Olehkarenaitu, dengan segala kerendahan hati saya banyak mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian proposal ini..

Wassalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh

Bengkulu, Februari 2020

Penulis

DEBBY SULISTIA

1611210145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari ragam kultur budaya, adat-istiadat, dan terlebih agama sudah semestinya memberi teladan dan contoh kepada dunia bahwa dalam keberagaman itu terkandung sebuah kekuatan besar untuk melawan bentuk kegiatan-kegiatan negatif yang justru membawa kehidupan itu dalam kepunahan.¹ Karena keberagaman inilah Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Meskipun Indonesia beraneka, namun semboyan ini mempunyai makna yang tercermin pada masyarakat Indonesia yang diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus disadari. Sesuai dengan arti dari Bhinneka Tunggal Ika, Agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai.²

¹Lianti P Lontoh, filosofi bhineka tunggal ika dalam membangun peradapan masyarakat <https://www.kompasiana.com/liantiplontoh/561f09917fafbd05127a7901/bhineka-tunggal-ika-filosofi-dalam-membangun-peradaban-masyarakat>,

²tasya aulia mengenal sejarah bhineka tunggal ika <https://news.detik.com/berita/d-4851675/mengenal-sejarah-bhinneka-tunggal-ika-dan-maknanya>

Akan tetapi kasus Intoleransi masih banyak terjadi di negara Indonesia ini yang menjadikan perbedaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan, sebagai contoh berita yang penulis ambil dari Suara.com dan Hukumnas.com:

Pertama, kasus yang terjadi pada warga non muslim ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan penolakan Slamet tinggal di wilayah itu lantaran Slamet beragama Kristen. Dari hasil mediasi yang dilakukan, sebagian warga tak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 (enam) bulan saja. Akhirnya, Slamet pun mengalah dan memilih pergi berpindah tempat tinggal. Menurut Kepala Pedukuhan Karet Iswanto, keputusan penolakan dilakukan berdasarkan pada Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/Krt?Plt/X/2015, dimana dalam surat keputusan itu tertulis bahwa pendatang baru harus beragama Islam, sama dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Peraturan ini pun akhirnya dicabut pascapenolakan terhadap Slamet. Pencabutan aturan dilakukan pada 2 April 2019³.

Kedua, Kasus bom Bunuh Diri di Gereja Katolik St Yosep Medan. Kronologi berawal dari Pelaku berinisial IAH itu ikut duduk di dalam Gereja Katolik St Yosep Medan dan berpura-pura menjadi jemaat. IAH langsung mendekati Albert dengan membawa sebilah pisau dan bom rakitan di dalam tas. Tetapi, belum tiba di depan altar, muncul percikan api dari tas ranselnya.

³Rendy Adrikni Sadikin *Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta* <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>, diakses tanggal

Tas itu kemudian ikut terbakar. Melihat gelagat remaja yang mencurigakan, Albert berlari dan menghindar. Tetapi, IAH tetap mengejar Pastor Albert sehingga membuat jemaat heboh dan berhamburan berlari ke luar gereja. Sebagian mencoba menyelamatkan Albert dengan menangkap IAH. Usai tertangkap, ia kemudian memisahkan tas dari pelaku. Beruntung, bom belum sempat meledak.⁴

Ketiga kasus aksi Penyerangan di Klenteng, Kediri Sabtu (13/1/2018) malam, seorang pria menggunakan sepeda motor menerobos masuk ke Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Jalan Yos Sudarso, Kediri, Jawa Timur. Dilansir dari beritajatim.com, tempat ibadah bagi etnis Tionghoa yang letaknya berada di tepi Sungai Brantas ini dilempari batu sekitar pukul 21.30 WIB. Lemparan pelaku mengenai jendela dari bahan kaca. Akibatnya, kaca jendela pecah.⁵

Dari ketiga kasus di atas, dapat diketahui bahwa tingkat intoleransi cukup tinggi. Terkhusus untuk daerah Yogyakarta, Kediri. Intoleransi yang terjadi tersebut tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil Alamin* sangat menekankan pada toleransi antar umat beragama. Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

⁴ puput purwati 6 Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia Paling Mengebobkan
<https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia>

⁵ puput purwawi 6 Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia Paling Mengebobkan
<https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia> 21.41 13.02.2020

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمْ أَلْسِنًا خَيْرٌ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”
(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289)⁶

Dapat kita pahami dari hadis rasullullah di atas bahwa Islam telah mengajarkankita untuk berbuat baik kepada manusia, tanpa ada keterangan manusia seperti apakah yang harus kita beri kebaikan padanya, apakah dilihat dari suku, warna kulit, ataukah dari agama apa manusia tersebut, tapi dari hadis di atas dapat di simpulkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, hadis di atas mengajarkan kita untuk bertoleransi, untuk memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Bukan membuat permusuhan karna adanya perbedaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra:7)⁷

Dengan kebaikan inilah perdamaian tercipta, dengan perbuatan baik inilah rasa tolong menolong tercipta, dan dengan perbuatan baik inilah terjalannya persaudaraan tanpa memandang perbedaan. Menurut K.H. Ma’ruf Amin, “dalam membina kerukunan antar umat beragama, ada empat konsep kerukunan umat yang bisa dijadikan sebagai bingkai untuk mewujudkannya.

⁶ Ustadz Fuad Hamzah Baraba, Lc. *Pribadi yang bermanfaat* <https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html>. akses tanggal 13.02.2022.03

⁷ Ustadz Fuad Hamzah Baraba, Lc. *Pribadi yang bermanfaat* <https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html> 22.03

Empat bingkai itu yakni, pertama: Bingkai politik, dengan bingkai politik kerukunan antar umat beragama telah diikat dalam semangat nasionalisme berdasarkan Pancasila, Undang Undang Dasar (UUD), dan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua, Bingkai Yuridis, dalam bingkai yuridis kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak lama, dimana ketika ada salah satu kelompok memaksakan khilafah, maka tertolak dengan sendirinya karena menabrak aturan.

Bagi Bangsa Indonesia, NKRI harga mati. Ketiga, bingkai kearifan lokal Kearifan lokal menurut Ma'ruf Amin dapat menjadi bingkai kerukunan antar umat beragama. Kearifan lokal menyatukan kita, konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan kearifan lokal. Keempat, bingkai teologis, secara teologis, semua agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan untuk tercipta kerukunan antar umat beragama. Kalau memahami agama tidak secara benar, maka bisa memicu konflik. Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak dulu, dimana meskipun berbeda agama namun masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.⁸

Di Provinsi Bengkulu, salah satu desa yang dijadikan sebagai desa rintisan kerukunan umat beragama tersebut adalah desa Rama Agung. Keberadaan Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sekarang ini memiliki daya pikat yang luar biasa dalam

⁸Rohimin (2019). *instrumen multikturalisme desa pecontohan kerukunan umat beragama*. jurnal pendidikan "Edukasia multikultura" , h.3. 19.25 13.02.2020

percontohan pembangunan kerukunan beragama dan pada gilirannya memiliki banyak pradikat desa dan akan dijadikan sebagai desa wisata religi. Desa Rama Agung, Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, menjadi satu-satunya desa di Provinsi Bengkulu yang dinobatkan menjadi Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI. Keharmonisan dan keberagaman umat beragama yang ada di desa ini tak terlepas dari sikap warganya yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dari keberagaman latar sosial, budaya serta agama tersebut, pemerintah desa setempat menggagas pengembangan wisata religi. Selain mempertahankan apa yang sudah dibangun.⁹

Di Rama Agung terdapat sekolah dasar yang mempersatukan berbagai macam siswa-siswi yang berasal dari bermacam suku, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Jika biasanya suatu sekolah di dominasi dengan siswa yang beragama Islam, berbeda dengan SDN. 013 Argamakmur ini yang memiliki siswa dari 5 (lima) agama yang di akui oleh Pemerintah Indonesia. Dari observasi awal penulis memperoleh data siswa sebagai berikut, yaitu terdapat 54% siswa yang beragama Islam, 35% beragama Kristen, 4,4% beragama Khatolik, 3,5% beragama Hindu 2,5% beragama Budha. Dari data observasi awal, penulis mengamati siswa-siswi SDN. 013 saat jam istirahat mereka melakukan interaksi sosial meskipun memiliki keragaman. Mereka tetap bermain dengan gembira, bercanda tawa, walaupun

⁹ Rohimin (2019). *instrumen multikulturalisme desa pecontohan kerukunan umat beragama*. jurnal pendidikan "Edukasia multikultura" , 3. 19.25 13.02.2020

dari segi fisik, suku, agama, dan budaya berbeda-beda namun mereka berbaaur tanpa melihat banyak perbedaan di antara mereka.¹⁰

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dengan kepala sekolah, ia mengatakan, “bahwa meskipun anak-anak yang sekolah di SD N 013 bersiffat heterogen atau bernaekaragam namun merek tidak membedakan satu sama lain dalam pergaulan. Hal ini ditunjukkan dengan kecilnya angka konflik antar siswa yang disebabkan karena perbedaan agama.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Tata usaha atau wali kelas yang mengatakan antara siswa yang satu dan lainnya bisa bersosialisasi dengan baik. Begitu juga guru-guru di SD N 013 memberi contoh pada siswa dengan saling menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama.

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat toleransi siswa muslim dan non muslim di SD N 013 cukup tingkat tinggi dan patut dicontoh. Hal ini dibuktikan dengan tetap terjalinnya komunikasi dan interaksi antar mereka meskipun berbeda agama, suku, dan warna kulit. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

¹⁰ Hasil observasi di SD N 013 tanggal 10-11

Di observasi awal penulis mewawancarai kepala sekolah dan dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah dan staf pengajaran di SD.N.013 sangat menjunjung tinggi kebhinekaan karena Bhineka tunggal ika adalah alat pemersatu bangsa, terutama di SD.N.013 yang notabene berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa SD.N.013 sangat menjunjung tinggi toleransi, sebagai contoh sebelum jam pelajaran di mulai siswa yang beragama islam diwajibkan untuk solat duha, dan siswa yang beragama non islam menunggu dengan tenang sampai kegiatan solat duha selesai tanpa membuat kegaduhan, ini adalah bukti toleransi yang tinggi pada siswa untuk saling menghormati. Jika di kebanyakan sekolah hanya siswa yang beragama Islam yang memiliki pelajaran agama Islam, beda dengan SD.N.013 siswa yang beragama Kristen, Hindu, Bhuda, Khatolik juga memiliki pelajaran agamanya sesuai dengan agama yang mereka peluk, sebagai contoh jika kelas 5(lima) jam ke tiga pelajaran agama maka siswa akan ke rumah ibadah sesuai agama masing-masing, dan belajar agama sesuai agama masing-masing siswa.¹¹

Keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar

¹¹ Hasil observasi di SD N 013 tanggal 10-11

proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa diharapkan juga mampu untuk selalu bersikap dan meerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.¹²

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu saja tapi juga berlatih berinteraksi. Dan dari berbagai uraian yang telah penulis jelaskan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim?

¹²Rohimin (2019). Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Quran Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalise Dalam Pendidikan Agama Islam <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1365.h.75>

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru khususnya guru agama guna perbaikan dan meningkatkan perannya di dunia pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, dalam arti hanya menyampaikan ilmu atau bahan tanpa memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang mungkin dialami oleh siswa, hendaknya dari penelitian ini guru dipacu untuk menerapkan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing agar masalah-masalah yang dihadapi siswa terutama dalam hal interaksi sosial siswa muslim dan non muslim dapat diatasi, baik oleh siswa dengan atau tanpa bantuan guru sehingga hasil proses belajar mengajar akan menjadi optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya pengajaran PAI.
 - c. Sebagai bahan masukan penulis ketika lulus dan menjadi guru agama karena jurusan yang digeluti penulis adalah jurusan PAI

d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru, khususnya bagi peneliti dan mahasiswa lain pada umumnya, selain itu pula dapat diharapkan penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Memberikan masukan bagi setiap sekolah agar memperbanyak kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas antar siswa yang beda agama.
- b. Memberikan masukan kepada siswa, agar dapat meningkatkan kerjasama dan toleransi dengan siswa yang berbeda agama dan suku bangsa di sekolah.
- c. Bagi masyarakat, agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Adapun bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teoritis yang memuat sebagai bagian dari landasan teori berisikan tentang kajian teori meliputi pengertian guru, minat belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.

Bab ketiga berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

Pola penanaman nilai nilai tolransi dalam pendidikan agama berbasis multikultural Pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim

1. Pengertian Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki banyak arti.

arketipe, cermin, contoh, ideal, model, paradigma, prototipe, sablon; corak, desain, figur, motif, ornamen, patron, ragam, rasi, warna; organisasi, sistem; bangun, bentuk, format, rupa. memolakan v mendesain, mengonsep, merancang, merencanakan, mencontoh berpola v beraturan, bersistem, teratur, tersusun, tertata. Jadi di sini kami mengartikannya dengan contoh ideal atau model. Interaksi diartikan dengan hubungan, korelasi.¹³

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya. Pola dapat dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, contoh dalam dunia desain adalah seperti kertas dinding dan corak kain. Pola yang paling sederhana didasarkan pada pengulangan: beberapa tiruan sejenis

¹³Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993, Sardiman.AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007),hal.7

digabungkan tanpa modifikasi.¹⁴ Dan yang di maksud pola di sini adalah pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala atau perilaku itu sendiri.

2. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerate*, sedang menurut Bahasa Inggris *tolerance* secara bahasa (harfiah) adalah bermakna, menahan diri, bersabar, dan lapang dada. Yaitu sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Menurut kamus ilmiah populer toleransi yaitu sifat dan sikap membiarkan atau menghargai. Berarti toleransi adalah sikap rela menerima orang lain yang berbeda. Dari pengertian tersebut toleransi dapat dikatakan kerukunan sesama warga dengan sikap menenggang segala perbedaan diantara mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Dalam arti luas toleransi dapat diartikan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan

¹⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>

¹⁵Ayu Nur Hamidah, Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten

lapang dada pada prinsip orang lain. Bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan.¹⁶

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk didalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.¹⁷

Adapun pengertian toleransi menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Sullivan Pierson dan Marcus dikutip Saiful Mujani, toleransi adalah “kesediaan untuk menghargai, menghormati dan menerima segala yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”. Sedangkan menurut Benyamin Intan dalam bukunya, “Public Religion and The Pancasila-Based State of Indonesia” mengutip dalam David Little yaitu jawaban suatu kepercayaan yang awalnya tidak diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tanpa menggunakan paksaan.¹⁸

¹⁶ Huda, M. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

¹⁷ Purwaningsih Endang (2019). Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan <http://ejournal.visiilmu pendidikan.h.1715>

¹⁸ Huda, M. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

Adapun menurut M Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya'qub toleransi dikaitkan dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menentang terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat diri sendiri. Menurut Y.S Marjo, toleransi adalah suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan pemahaman sendiri. Sedang mengartikan tasamuh adalah sifat yang tidak tergesa-gesa menerima dan menolak pendapat orang lain. Sedang menurut Lorens Bagus memaknai toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda.¹⁹

Menurut Peter Salim, toleransi berasal dari kata latin *Tolerare* maknanya memberi kebebasan pada orang lain dalam melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab adalah tasamuh ialah bermurah hati dalam bergaul. Nama lain tasamuh adalah tasahul yang mudah. Toleransi berarti tenggang rasa. Webster's New American Dictionari mengatakan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan pendapat orang lain dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain.²⁰

a. Prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi beragama, kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman.

Adapun prinsip tersebut adalah:

¹⁹ Huda, M. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

²⁰ Huda, M. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.54

1) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.²¹

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang

²¹ Huda, M. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

3) Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.²²

b. Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Beragama

Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati. Agama Islam mendorong umatnya untuk melaksanakan ajaran secara utuh dan integral dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam lingkungan, dan dengan Allah Sang Khalik.²³

Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan di antara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam

²² Isdiyana Nurul Jannati, “*Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang*”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

²³huda, m. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.56

beragama merupakan sunatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya²⁴.

Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.²⁵

Konsepsi tasamuh atau toleransi dalam kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritual keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-

²⁴huda, m. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.54

²⁵huda, m. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.²⁶

Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. Pertama, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. Kedua, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apalagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. Ketiga, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara.²⁷

Dalam Al-quran telah di jelaskan konsep toleran si seperti pada du-rat Al-kafirun :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

“bagimu agama mu bagiku agamaku” (Q.S. Al- kafirun)

Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan ralitas yang di kehendaki Allah Swt. Yang telah memberikan

²⁶huda, m. T. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

²⁷Isdiyana Nurul Jannati, “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karena itu tidak dibenarkan memaksadalam Islam.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi.

Interaksi antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingankelompok.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁸

Menurut *G.H. Mead (1863-1931)* dan *C.H. Cooley (1846-1929)* memusatkan perhatiannya kepada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka mengemukakan bahwa orang-orang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, tetapi hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Dengan demikian, kata-kata “ya”, “tidak”, “pergi”, dan ribuan bunyi lainnya merupakan simbol-simbol karena melekatnya suatu arti pada setiap kata tersebut. Meskipun beberapa arti dapat di komunikasikan tanpa kata-kata sebagai mana diketahui oleh semua yang sedang bercinta, terbesar dapat di komunikasikan secara lisan dan tulisan.²⁹

²⁸Isdiyana Nurul Jannati, “*Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang*”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

²⁹Lubisridwan.2017.Sosiologi Agama,mrmahami perkembangan agama dalaminteraksi sosial.jakarta:kencana prenatal media.

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.

2) Adanya komunikasi

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan suatu kemenangan. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok

manusia dan komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama.³⁰

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Narwoko, interaksi sosial merupakan proses di mana antara individu-individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadi kontak sosial dan juga komunikasi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dan komunikasi dapat menghasilkan hubungan yang positif apabila terjadi hubungan di antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian dan menguntungkan satu dengan yang lainnya. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Terasingnya individu dengan individu sertakelompok lain disekitarnya dapat disebabkan karena pengaruh perbedaan, seperti perbedaan ras, agama dan kebudayaan.³¹

Gilin dan Gilin membagi bentuk interaksi sosial ke dalam bentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial yang asosiatif yaitu kerjasama dan akomodasi sedangkan bentuk interaksi disosiatif

³⁰Isdiyana Nurul Jannati, “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

³¹Anggun Kusumawardhani “Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di Sma Katolik Yos Soedarso Pati”, Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013

yaitu persaingan (competition) dan konflik (conflict). Menurut Cooley kerjasama adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan bersama, misalnya kegiatan gotong-royong. Akomodasi merupakan usaha individu dalam meredakan suatu pertentangan atau usaha untuk mencapai keadaan yang seimbang atau kondusif, misalnya toleransi. Bentuk diasosiatif dari interaksi sosial yaitu persaingan (competition), dan konflik. Persaingan (competition) adalah proses sosial dimana individu atau kelompok sosial saling bersaing dalam mencari keuntungan pada bidang-bidang tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan sedangkan konflik adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan cara menentang pihak lain disertai dengan ancaman atau kekerasan.³²

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang memengaruhi interaksi tersebut, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Santoso, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

- 1) Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.

³²Anggun Kusumawardhani “*Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di Sma Katolik Yos Soedarso Pati*”, Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013

- 2) Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku, individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya
- 3) Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
- 4) Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.³³

e. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Soekanto menjelaskan faktor yang menghambat proses interaksi seperti berikut:

- 1) Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.

³³ AnggunKusumawardhani “*Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di Sma Katolik Yos Soedarso Pati*”, Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013

- 2) Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan- golongan tertentu.³⁴

4. Interaksi dan Toleransi Beragama

- a). Dasar dan Landasan bersama Kerukunan Hidup Antara umat Beragama.

1) Falsafah Pancasila

Landasan filosofi ini merupakan pokok dasar, karena falsafah negara harus ditaati oleh semua warga negara. Dasar dari Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah “Persatuan Indonesia”, maka dasar ini hendaknya dijaga agar jangan sampai terjadi peristiwa-peristiwa yang merusak dasar falsafah negara kita. Merupakan suatu kewajiban bagi semua golongan untuk bersikap dan bertindak menuju pada kerukunan hidup antarumat beragama.

2) Undang Undang Dasar 1945

Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”, merupakan landasan untuk hidup rukun tanpa adanya paksaan dan tekanan baik secara halus maupun kasar untuk memeluk atau

³⁴ Anggun Kusumawardhani “*Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di Sma Katolik Yos Soedarso Pati*”, Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013

meninggalkan agama tertentu.³⁵

3) Tugas Nasional bersama dalam Pembangunan

Pembangunan bangsa dan negara adalah tugas nasional yang mana semua pihak dan golongan harus ikut mensukseskannya. Rakyat yang selalu bertengkar masalah ideologi masing-masing tidak sempat berbuat sesuatu untuk membangun negara dan bangsa, bahkan bisa menggagalkan program pemerintah dalam bidang pembangunan.

4) Setuju dalam Perbedaan

Setuju dalam perbedaan (agree in disagreement) adalah gagasan dari Prof. H.A. Mukti Ali. Prinsip “setuju dalam perbedaan” ini menyebabkan orang menyadari akan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, banyak ragam tetapi pada hakikatnya satu. Memang setiap orang pada umumnya yakin bahwa apa yang dianutnya itu adalah yang paling benar, paling baik, tetapi hal itu tidak menghalangi untuk mengakui kenyataan bahwa perbedaan yang ada di Indonesia mempunyai hak hidup dan berkembang. Walaupun bercorak ragam kebudayaan daerah dan adat istiadat setiap suku bangsa yang ada di seluruh kepulauan Indonesia ini, namun pada hakekatnya adalah satu kebudayaan Indonesia.

5) Rukun, Saling Menghormati, Saling Mengerti, adalah Watak Bangsa Indonesia

³⁵ Isdiyana Nurul Jannati, “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Telah terkenal sejak dahulu, bahwa watak bangsa Indonesia adalah rukun, saling menghormati, dan saling mengerti satu sama lain. Tenggang rasa antara sesama, bergotong royong di dalam membangun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, merupakan ciri bangsa Indonesia.

Dasar-dasar di atas hendaknya dikembangkan dan dibuat landasan bagi semua fihak dalam hubungannya dengan usaha untuk menciptakan hidup rukun antar agama. Tidak akan terjadi silang-selisih dan silang-sengketa apabila watak-watak tersebut masih dihormati oleh semua fihak. Sikap mengakui kesalahan sendiri dan minta maaf bila ternyata terlanjur berbuat salah, atau sikap yang jujur mengakui keunggulan fihak lain, adalah akibat dari melaksanakan sifat-sifat tersebut.³⁶

5. Pendidikan agama Islam Multikultural

Di dalam Al-Quran terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di antaranya ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan kemasyarakatan, seperti prinsip-prinsip musyawarah atau konsultasi, ketaatan kepada pemimpin, keadilan, persamaan, dan kebebasanberagama.

³⁶Isdiyana Nurul Jannati, "Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang", Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Untuk menggagas dan mengembangkan PAI multikulturalisme memang bukanlah perkara mudah, sekalipun ayat al-Quran, isi Piagam Madinah, dan hadis-hadis Rasulullah mengakomodasinya dalam berbagai prinsip multikulturalisme, Namun demikian, manakala upaya ini diupayakan secara serius dan terus menerus dapat memberi bingkai yang kuat dalam kehidupan bersama. Keberhasilan Piagam Madinah cukup menjadi cemeti-pacu untuk menggagas dan mengembangkan PAI Multikulturalisme, terlebih lagi manakala didominasi dengan ajaran Islam, karena agama Islam adalah agama yang selalu relevan dalam ruang dan waktu, di mana dan kapanpun.

Keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa,, gender, kelas sosial, ras,kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu ber-sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa diharapkan juga mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan

nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.³⁷

Pendidikan Agama multikultural atau Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bukan hanya berhubungan dengan belajar dan mengajar dengan mempergunakan berbagai perspektif budaya, pluralisme dan kebine-kaan, seperti bahasa, suku, agama dan etnis. Tetapi bagaimana bahasa mengkonstruksikannya dalam pandangan dunia.

Pendidikan multikultural juga merupakan sistem kritik terhadap kebudayaan dan peradaban pada tingkat komunitas dan individual. Menyadarkan bahwa sesungguhnya kita menyusun pengetahuan secara tidak netral, tapi berdasarkan pada berbagai pengetahuan kebudayaan. Cara individu mencari informasi dan kebenaran dalam kebudayaan-kebu- dayaan pun berbeda. Jika sebagian orang mencari sekolah/universitas terbaik; sebagian lain mencari guru terbaik; sebagian lainnya mencari pemikir ter- baik. Cara individu belajar juga beragam. Sebagian belajar dari pengalaman; sebagian belajar dari ku- liah teoritik ; sebagian lain melalui media visual; sebagian memilih kuliah-kuliah profesional; sebagian memilih kelompok-kelompok kecil; dan sebagian lain memilih interaksi

³⁷Rohimin (2019). Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Quran Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalise Dalam Pendidikan Agama Islam <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1365.h.75>

berhadapan empat mata. Sebagian analitis, sebagian lainnya sintetis. Sebagian intuitif, yang lain inderawi, dan seterusnya.³⁸

Dalam tulisan ini yang menjadi titik fokus tawaran gagasan pengembangan PAI Multikultural berbasis al-Quran adalah PAI yang berintegrasi dan berkolaborasi dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, yaitu PAI yang berkolerasi pada sembilan prinsip utama yang ditawarkan dalam al-Quran, antara lain yaitu, Pertama : Prinsip Persamaan, Kedua : Prinsip Kebebasan, Ketiga : Prinsip Persatuan Dan Persaudaraan, Keempat : Prinsip Perdamaian, Kelima : Prinsip Musyawarah, Keenam : Prinsip Keadilan, Ketujuh : Prinsip Kepemimpinan, Kedelapan : Prinsip Tolong-menolong dan membela, Kesembilan : Prinsip Pertahanan. Kesembilan prinsip ini menurut penulis menjadi prinsip utama dalam upaya mengembangkan PAI multikultural.

Dalam mengajarkan multikulturalisme, bangunan pengajaran yang dikembangkan hendaklah diawali dengan memastikan bahwa peserta didik dalam satu kelas/sekolah berasal dari berbagai latar belakang peradaban, bahasa, kultur ilmiah, cara mengetahui, gender dan lain-lain merupakan pertimbangan kompleks bagi pendidikan. Mengajarkan perbedaan mengundang pluralisme dalam cara kita mengetahui dan belajar. Mengajarkan lintas budaya melibatkan interaksi konstan dengan problem gaya mengajar guru dan dengan pandangan dunia siswa dan cara mereka menciptakan makna. Pendidikan multikultural adalah upaya untuk

³⁸Rohimin (2019). Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Quran Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalise Dalam Pendidikan Agama Islam <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1365.h.75>

menangkap dan bahkan menemukan kembali kebudayaan yang bijak dengan kerangka kemandirian dan kebebasan. Dalam penerapannya terbingkai dalam prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia dan politik pemerintahan yang ditawarkan dalam al-Quran dan Piagam Madinah, yaitu, prinsip umat, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar pemeluk Agama, pertahanan, hidup bertetangga, Tolong-menolong dan membela yang lemah dan teraniaya, perdamaian, musyawarah, keadilan, pelaksanaan hukum, kepemimpinan, dan prinsip ketaqwaan, amar makruf dan nahi munkar. Sedangkan kebudayaan yang dibangun atas dasar universalisme dan pluralisme.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Aisyah mengenai manajemen kurikulum PAI berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya, yang mencakup tahap perencanaan, Implementasi dan Evaluasi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan kurikulum di buat oleh kepala sekolah dan dewan guru pada rapat kerja dewan guru SDN Percobaan Palangka Raya. Perencanaan di susun sebelum anak masuk sekolah, yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dengan melihat visi, misi dan tujuan sekolah. Materi pelajaran Pendidikan

³⁹Isdiyana Nurul Jannati, "Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang", Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Agama Islam Menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural sudah terintegrasi dalam Kurikulum Tiga Belas (K13) sesuai dengan KD yang berhubungan dengan KI 1 dan KI 2. Pendidikan multikultural merupakan proses perencanaan kurikulum. Kemudian mengimplementasikannya dalam pembelajaran, pengembangan diri dan mengevaluasi kurikulum tersebut dengan tujuan agar peserta didik hidup dan berperilaku positif sehingga dapat mengelola keberagaman yang ada menjadi kekuatan dan kemajuan bangsa. Kedua, Implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural didasarkan pada program-program yang telah disusun. Pelaksanaankurikulum PAI dalam satu minggu 24 jam tatap muka dengan alokasi waktu 35 menit atau 1 jam pertemuan. Pedoman Kurikulum SDN Percobaan Palangka Raya mengacu kepada Kurikulum Diknas yaitu kurikulum dua ribu tiga belas (K13). Ketiga, Evaluasi kurikulum merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan evaluasi kurikulum dikoordinasikan oleh kepala sekolah bersama dewan guru khususnya guru PAI SDN Percobaan. Evaluasi yang di berikan berpusat pada peserta didik, dengan memberikan penilaian berupa narasi, baik dari segi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi kurikulum PAI meliputi kegiatan evaluasi program PAI, evaluasi proses pembelajaran PAI, dan evaluasi hasil belajar siswa.⁴⁰

⁴⁰ Aiayah, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sdn Percobaan Palangka Raya", Tesis, Program Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Prodi Manajemen Pendidikan Islam 1437 H/2015 M

2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Farid Taufiqurrohman Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung, dilakukan dalam dua bentuk. Yang pertama pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural yang berlangsung di dalam kelas yang prosesnya berdasarkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang mengacu pada silabus kurikulum 2013. Yang ke-dua, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural melalui program kegiatan di luar kelas seperti pembiasaan sholat dhuha berjamaah, mengaji kitab kuning, ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibraka, grub sholawat dan drum band. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki nilai-nilai multikultural yang mempersatukan siswa dalam suatu kegiatan bersama dan secara tidak langsung siswa terbiasa hidup bersama dan saling menghargai.

Problematika pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural di MTsN 2 Tulungagung begitu tampak, namun yang sangat indetik dengan latar belakang siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI). Sedangkan yang berkaitan dengan perbedaan paham organisasi Islam seperti Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama' (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah tidak menjadi masalah. Namun, ada problematika yang mendapat sorotan dari guru akidah akhlak di MTsN 2 Tulungagung yaitu problem dari siswa yang di tinggal orang tuanya bekerja di luar negeri (TKI) yaitu biasanya siswa tersebut memiliki sikap yang sulit diatur dan terkadang bermasalah. Elanjutnya solusi dari problematika tersebut adalah (1) guru memperlakukan semua siswa dengan

perlakuan yang sama, (2) guru bersepakat untuk lebih sabar dan telaten menghadapi siswa yang orang tuanya menjadi TKI, (3) memberikan pelajaran BK di kelas selama 1 jam per minggu, bekerja sama dengan wali kelas, serta melakukan komunikasi dengan wali siswa yang ada di rumah.⁴¹

3. penelitian Anggun Kusumawardhani berjudul Interaksi Sosial antara Siswa Muslim dengan Siswa Non Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati dapat disimpulkan bahwa Bentuk interaksi antara siswa di SMA Katolik Yos Soedarso Pati terbagi ke dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif meliputi kerja kelompok, diskusi kelompok, rapat OSIS dan evaluasi Pramuka. Bentuk interaksi disosiatif meliputi persaingan dalam hal akademik dan pertikaian. Faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi antara siswa muslim dengan siswa non muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati yaitu adanya pemberian mata pelajaran religiositas, aturan yang mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan halal bi halal, serta adanya tujuan pribadi dari masing-masing siswa. Hambatan-hambatan interaksi antar siswa di SMA Katolik Yos Soedarso Pati tidak disebabkan adanya perbedaan agama melainkan perbedaan individu pada masing-masing siswa. Hambatan tersebut di antaranya perbedaan sikap siswa dalam mengerjakan tugas bersama, siswa yang sulit bergaul dan konflik fisik antar siswa. Upaya untuk mengatasi

⁴¹Muhammad Farid Taufiqurrohman, “pembelajaran akidah akhlaq berbasis multikultural di MTS 2 Tulung Agung”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.

hambatan tersebut yakni dengan membuat peraturan dalam pelaksanaan kerja kelompok, mengajak siswa yang sulit bergaul untuk melakukan kegiatan bersama dan melibatkan guru sebagai penengah konflik.⁴²

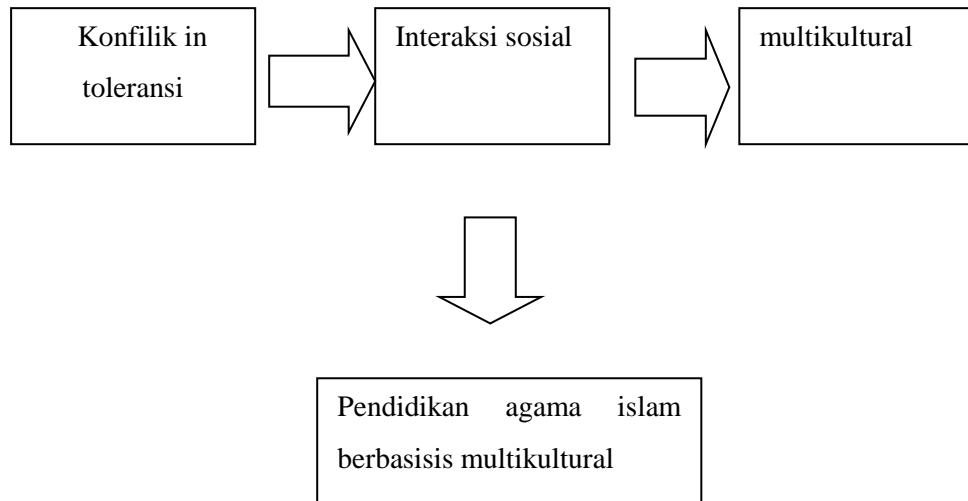
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian kajian teori maka dapat di pahami bahwa manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia mendapat ilmu pengetahuan dan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menggapai tujuan hidup yang hendak dicapai pendidikan agama islam juga memiliki peran penting agar dalam menjalankan kehidupann menjaadi terarah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pendidikan agama islam juga tidak dikenal adanya dikriminasi hak seseorang untk memperoleh pendidikan, baik anak remaja,dewasa maupun yang sudah berusia lanjut. Hal ini juga berlaku untuk orang yang cacat(berkelainan) maupun normal.semua berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kecerdasan,bakat, minat dan potensi yang dimilikinya selain itu pendidikan agama islam sangatlah penting untuk diajarkan, karena pendidikan agama islam berfungsi sebgai pondasi, acuan ataupun pedoman dalam upaya berkehidupan baik hubungan manusia kepada allah maupun manusia ke sesama manusia.

⁴²Anggun Kusumawardhani “Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non MuslimDi Sma Katolik Yos Soedarso Pati ”, Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013

Berikut ini kerangka berpikir :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini sudut pandang

yang digunakan adalah sudut pandang sejarah dalam pembelajaran). Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci dengan menggunakan teori peletakan genetic moment sejarah dalam pembelajaran.⁴³

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan sejarah matematika dan peletakannya dalam aktivitas pembelajaran. Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yakni:⁴⁴

- a. Provenance (bukti), yakni aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, misalnya sumber utama sejarah.
- b. Objectivity (Objektifitas), yakni apakah ide perspektif dari penulis memiliki banyak kegunaan atau justru merugikan
- c. Persuasiveness (derajat keyakinan), yakni apakah penulis termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini

⁴³ Hasan, Muhammad “metodeologi penelitian library research “diakses pada 17 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>

⁴⁴ Hasan, Muhammad “metodeologi penelitian library research “diakses pada 17 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>

- d. Value (nilai kontributif), yakni apakah argumen penulis meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.

Sumber utama penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Vassiliki & Theodorus yang berjudul *Employing Genetic ‘Moments’ in The History of Mathematics in Classroom Activities*. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Springer pada tahun 2007. Jurnal tersebut dipilih oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, relevansi jurnal dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Kedua, Jurnal tersebut berkelas internasional, sehingga tingkat keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam jurnal tersebut, Vassiliki dan Theodorus memaparkan alasan pentingnya memunculkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam aktivitas kelas, inspirasi yang menyebabkan mereka akhirnya melakukan penelitian tersebut, serta data hasil dari penelitian yang dilakukannya.⁴⁵

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan

⁴⁵Hasan, Muhammad “metodeologi penelitian library research “diakses pada 17 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>

dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁶

D. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik. Dari kedua definisi tersebut, anotasi bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan simpulan terkait dengan apa yang tertulis di dalamnya. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu analisis anotasi bibliografi. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Identitas sumber yang dirujuk
2. Kualifikasi dan tujuan penulis
3. Simpulan sederhana mengenai konten tulisan
4. Kegunaan/pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.
- 5.

⁴⁶Hasan, Muhammad "metodeologi penelitian library research "diakses pada 17 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>

E. Prosedur Penelitian

Terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga prosedur tersebut yakni: ⁴⁷

1. Organize, yakni mengorganisasi literatur yang akan ditinjau/di-review. Literatur yang di-review merupakan literatur yang relevan/sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu.
2. Synthesize, yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur
3. Identify, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isukontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca
4. Formulate, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

⁴⁷Hasan,Muhammad “metodeologi penelitian library research “diakses pada 17 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>

BAB IV

Analisis Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim.

A. Analisis Pola Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Islam

a. Etika pendidik dalam pandangan ahli pendidikan muslim

Untuk menyempurnakan syarat-syarat itu para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat pendidik ini dapat disederhanakan sebagai berikut: ⁴⁸

1. kasih sayang kepada anak didik
2. lemah lembut
3. rendah hati
4. menghormati ilmu yang bukan pegangannya
5. adil
6. menyenangkan jihad
7. konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
8. sederhana.

Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: ⁴⁹

⁴⁸Rosyidin Dedeng, "Etika Pendidik Dalam Islam" artikel di akses pada 07 juli 2020 24.59 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177/176>

1. Kasih sayang, seperti kepada anak sendiri
2. Tidak mengharapkan materi, tetapi mengharap ridha Allah dan taqarrub kepada-Nya
3. Tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hak yang kecil
4. Kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut
5. Tidak merendahkan ilmu dan orangnya
6. Memberikan materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik;
7. Memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah
8. Berindak sesuai dengan ilmunya

Sedangkan menurut al-Abrasyi pendidik harus memiliki sifat-sifat:⁵⁰

1. Abawi-yah (kebakakan)
2. Komunikatif
3. Memberi materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik;
4. mempunyai rasa tanggung jawab terhadap nasyarakat
5. Suri teladan dalam keadilan, kesetiaan dan kesempurnaan;
6. Ikhlas
7. berwawasan luas
8. Selalu mengkaji ilmu
9. Mengajar dan mengelola kelas dengan baik
10. Memperbanyak ilmu dengan ruh ilmu-ilmu baru
11. Komitmen tinggi
12. Sehat
13. berkepribadian kuat

⁴⁹ aliy As'ad, *terjemah ta'lim Muta'allim* (kudus, menara kudus, 2007) h.18

⁵⁰ Rosyidin Dedeng, "Etika Pendidik Dalam Islam" artikel di akses pada 07 juli 2020 24.59 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177/176>

Menurut al-Nahlawi, agar pengajar dewasa ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para Rasul dan pengikut mereka, maka guru harus memiliki sifat-sifat: ⁵¹

1. Rabbani dalam menentukan tujuan, tingkah laku, dan pola pikir;
2. Ikhlas
3. Sabar
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan-nya
5. Membekali diri dengan ilmu
6. Menguasai metode-metode mengajar yang bervariasi
7. Mampu mengelola siswa
8. Mengetahui psikis siswa
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia
10. Bersikap adil

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sifat atau etika pendidik terbagi tiga macam: pertama, sifat yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua sifat, yaitu: ⁵²

1. sifat-sifat keagamaan (diniyah) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan
2. sifat-sifat akhlak yang mulia (akhla-qiyah), seperti menghias diri (tahalli) dengan memeliharanya, khusyu', rendah hati, menerima

⁵¹Rosyidin Dedeng, "Etika Pendidik Dalam Islam" artikel di akses pada 07 juli 2020 24.59 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177/176>

⁵²Aliy As'ad, *terjemah ta'lim Muta'allim* (kudus, menara kudus, 2007) h.18

apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.

Kedua, sifat terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki tiga sifat, yaitu: ⁵³

1. sifat-sifat sopan santun (adabiyah), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas.
2. sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyah)
3. sifat kebapakan (abawiyah), dan yang terpenting sifat kasih sayang.

Ketiga, sifat dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua sifat, yaitu:

1. sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyah)
2. sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Etika guru yang disebutkan di atas adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pendidik, tidak hanya ketika dalam melaksanakan tugasnya di sekolah atau madrasah dan tempat- tempat belajar lainnya ketika berhadapan dengan peserta didik. Tetapi juga ketika ia sedang berhadapan dengan peserta didik atau ketika sedang tidak melaksanakan tugasnya. Karena

⁵³Rosyidin Dedeng, "Etika Pendidik Dalam Islam" artikel di akses pada 07 juli 2020 24.59 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177/176>

etika tersebut harus menjadi jiwa dan kepribadian setiap orang yang secara sadar memilih profesi sebagai pendidik.

b. Adab murid terhadap Guru.⁵⁴

1. Memilih calon guru secara cermat dan selektif.

Mematuhi pandangan dan aturan regulasi yang telah ditetapkan guru. Mampu memosisikan guru sebagai orang yang mulia dan memiliki kesempurnaan ilmu. Senantiasa mengingat hak dan kehormatan guru atas dirinya serta tidak melupakannya sepanjang hayat dan setelah wafatnya sekalipun.

2. Sabar terhadap perlakuan kasar (*jafwah*) atau akhlak buruk (*sû*, *khuluq*) guru.

3. Menunjukkan rasa terima kasih (*syukr*) terhadap bimbingan guru.

4. Tidak mendatangi guru tanpa izin darinya terlebih dulu.

5. Harus duduk sopan penuh adab (*jilsah al-adab*) di hadapan guru, bahkan harus seperti anak kecil yang duduk di hadapan guru baca-tulis al-Qurannya (*kamâ yajlis al-shabî baina yadai al-muqri*,,).

6. Mampu menjalin komunikasi dan interaksi dengan guru secara santun dan baik.

7. Ketika mendengar guru memaparkan satu materi tertentu yang pernah diketahui dan dihafal, harus tetap mendengarkannya dengan seksama, antusias dan penuh kegembiraan seolah-olah belum pernah mendengarnya.

⁵⁴ aliy As'ad, *terjemah ta'lim Muta'allim* (kudus, menara kudus, 2007) h.18

8. Tidak mendahului guru dalam memaparkan suatu pembahasan, atau menjawab pertanyaannya atau pertanyaan orang lain.
9. Harus lebih mengutamakan pemakaian dan penggunaan tangan kanan dalam berinteraksi dengan guru.
10. Saat berjalan bersama guru, sebaiknya berada di depannya jika pada malam hari dan di belakangnya bila di siang hari, atau disesuaikan dengan keadaan dan atas seizinnya.⁵⁵

Dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab/etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu. Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukansikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Etika berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berartitergolong manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan.

2. Tugas Pendidik dalam Islam

Selain etika seorang guru juga harus mengetahui tugas-tugasnya dalam mengajar beberapa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah:

⁵⁵Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik", artikel di akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177/165>

1. Guru harus memberikan pelajaran tentang peradaban Islam dengan baik dan juga tentang nilai-nilai dan perkembangan masyarakat Islam.
2. Memberikan pelajaran tentang masyarakat Islam masa kini guna mengakrabkan elemen-elemen perubahan yang tiada henti serta mengidentifikasi aspek-aspek kekuatan dan kelemahannya.
3. Guru harus menunjukkan kaitan budaya dan geografi saat ini di tanah air dengan ajaran Islam yang sepenuhnya sempurna dan keduanya merupakan rangkaian yang sama.
4. Membangkitkan emosi Islam dalam jiwa murid, dengan memberikan roh kebangsaan dalam agama mereka.
5. Mendorong anak didik kearah produktif.
6. Para guru harus menyingkap kepribadian Islam yang agung dalam berbagai peradaban umat manusia.⁵⁶

Demikian beratnya tugas seorang pendidik dalam Islam sehingga tidak semua orang mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik. Untuk mampu menjadi seorang pendidik yang professional dalam Islam, maka ia harus terlebih dahulu menempa dan menata dirinya untuk mampu istiqomah dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang sempurna. Karena seorang pendidik adalah contoh pribadi yang akan menjadi contoh bagi murid-muridnya.

⁵⁶Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik", artikel di akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177/165>

1. Pola Sikap Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Islam

1) Pola keikhlasan

Al Mawardi berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki sifat tawadhu dan ikhlas. Sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari anak didik dan sifat ikhlas akan membersihkan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. Motif guru dalam proses pendidikan Islam adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki guru adalah menjadikan keridlaan dan pahala dari Allah SWT sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharap materi.

Pola keikhlasan menjadi Pada pola pertama, nabi melaksanakan pendidikan terhadap umat sebagai dakwah terhadap risalah yang di bawanya yang memiliki nilai ibadah dihadapan Allah swt. Nabi menjalankannya dengan tulus ikhlas tanpa menuntut materi dari dakwah yang dilakukan. Sikap ini juga ditanamkan oleh nabi kepada para sahabat dalam mengikuti dakwah nabi.⁵⁷

Pola keikhlasan sudah lama dia ajarkan Rasulullah S.A.W karna prinsipnya sesuatu yang di sampaikan dari hati akan masuknya ke hati, jadi jika ilmu disampaikan dengan keikhlasan akan tertanam dalam ke lubuk hati bisa di ingat sepanjang masa, justru sebaliknya ilmu yang di sampaikan dengan

⁵⁷Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik", artikel di akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177/165>

tidak adanya keikhlasan tak sampai kehati hanya masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kiri, lewat begitu saja.

Pola keikhlasan pun menjadi pola pertama yang harus di miliki seorang guru menurut Al-Ghazali guru merupakan orang yang diserahi tugas untuk menghilangkan akhlak yang buruk dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, tidak tergiur oleh dunia, harta maupun jabatan, agar nantinya para pencari jalan sejati itu dalam hal ini ialah murid, dapat dengan mudah menuju jalan ke akhirat.⁵⁸

Pada pola keikhlasan ini siswa juga diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang di ajarkan tanpa mengharapkan imbalan materi dan menganggap interaksi tersebut berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan mengemban amanah yang diberikan.

2) Pola kekeluargaan

Dalam karyanya Ihya' 'Ulumuddin, Al-Ghazali telah menguraikan tugastugas yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun murid agar terciptanya suasana interaksi edukatif yang efektif dan harmonis layaknya sebuah keluarga, sehingga nantinya buah dari hasil ilmu yang diajarkan oleh para pendidik tersebut yang berupa amal dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh

⁵⁸Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali", Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari [http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20\(1\).pdf](http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf)

peserta didik. Adapun etika yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Ghazali antara lain:⁵⁹

1. Hendaknya para pendidik itu memperlakukan murid-muridnya seperti memperlakukan anaknya sendiri.
2. Hendaknya guru meneladani Rasulullah Saw. yang membawa peraturan agama, jadi hendaknya ia tidak meminta upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.
3. Janganlah guru itu enggan untuk menasehati dan menegur muridnya dari akhlak yang buruk dengan sindiran dan tidak dengan terang-terangan.
4. Tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya di hadapan para muridnya.
5. Hendaknya guru dapat mengetahui ukuran pemahaman/kemampuan (potensi) anak didiknya.
6. Hendaknya seorang guru mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, agar ucapannya tidak berbeda dengan perbuatannya.

Pada pola kekeluargaan guru memposisikan dirinya dengan siswa seperti orangtua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri.

⁵⁹Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali", Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://www.jurnal-ar-raniry.ac.id> file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf

Pola kekeluargaan juga di kemukakan oleh Adams & Dickey, bahwa peran guru meliputi:⁶⁰

- a. Guru sebagai pengajar (teacher as instructor),
- b. Guru sebagai pembimbing (teacher as counsellor),
- c. Guru sebagai ilmuwan (teacher as scientist), dan
- d. Guru sebagai pribadi (teacher as person).

Dan Tugas guru juga bisa seperti berikut:⁶¹

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya,
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para pesertdidik,
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan danmelayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya,
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak danmemberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri , berani dan beratnggungjawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar pesertadidik, orang lain, dan lingkungannya.

⁶⁰Lailanew, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ", Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

⁶¹Lailanew, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ", Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

8. Mengembangkan kreatifitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.⁶²

Pada pola ini, guru senantiasa bersikap sebagai berikut :⁶³

1. Guru bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak dalam interaksi tersebut.
2. Guru mengetahui waktu yang tepat untuk memberi pujian dan hukuman serta bijaksana dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak. Sebab, pada keadaan ini hadiah yang diberikan guru ada dua macam, yaitu ; hadiah berupa pujian dan berupa benda. Hukumanpun terbagi dua, yaitu hukuman berupa celaan dan hukuman berupa fisik.
3. Guru tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dan interaksi edukatif.

Pada pola kekeluargaan ini guru senantiasa memunculkan sikap tawadhu terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak didiknya. Sikap tawadhu yang dimiliki, membuat guru tidak bersikap diktator atau merasa paling benar.⁶⁴

⁶²Lailanew, “Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ”, Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

⁶³Lailanew, “Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ”, Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

⁶⁴Siti Nur Masruhani, “Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik”, artikel di akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177/165>

Pola kekeluargaan memang harus dimiliki seorang guru, agar guru menganggap siswanya seperti anak kandungnya, karena jika guru menganggap siswanya seperti anak sendiri guru akan mengajarkan ilmu yang dimilikinya penuh kasih sayang dan perhatian, guru tahu kapan harus serius dan kapan menjadi keluarga dan sahabat bagi muridnya agar siswa yang diajar merasa nyaman tidak tertekan. Dengan kasih pola ini siswa akan merasakan kasih sayang gurunya dan bersemangat belajar dan mencintai pelajarannya karena gurunya.⁶⁵

3) Pola al-uswah al-hasanah

Pada pendidikan Islam, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada masyarakat. Dengan demikian siswa dapat melihat gambaran yang diinginkan guru. Karena guru mencontohkan sifat dan perilaku langsung kepada siswa dalam pergaulan hidup mereka.⁶⁶

Pola al-uswatun al-hasanah menjadi Pola kedua, nabi langsung menjadi guru umat dan model dari akhlak yang diinginkan. Dengan demikian, umat langsung dapat melihat bentuk yang diinginkan al-Quran dari sikap Rasulullah sehari-hari. Dalam kesehariannya nabi sangat dihormati dan para sahabat mendudukan nabi pada posisi yang tinggi, tetapi nabi tetap bersikap tawadhu. Pola yang telah diterapkan oleh Rasul ini menjadi acuan dan

⁶⁵Lailanew, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam", Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

⁶⁶Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali", Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari [http://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20\(1\).pdf](http://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf)

pengembangan bagi para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in dan generasi seterusnya dalam interaksi pendidikan Islam selanjutnya.⁶⁷

Telah kita ketahui bahwa sumber agama islam adalah Al-qur'an dan hadis, hadis sendiri adalah perkataan dan perbuatan Rasulullah yang menjadi contoh bagi umat Islam. Rasulullah menjadi contoh bagi umat islam menjalankan kegiatan sehari-hari bukan hanya ibadah tapi semua kegiatan yang di lakukan oleh manusia dalam kesehariannya, apa yang di contohkan rasulullah adalah perbuatan yang membawa pada kebaikan dan membuahkan pahala.

Pandangan Imam al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Imam al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.⁶⁸

Menurut Syarkawi, kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya, serta sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga. Pada masa kecil dan juga

⁶⁷Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik", artikel di akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177/165>

⁶⁸Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali", Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari [http://www.jurnal-ar-raniry.ac.id file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20\(1\).pdf](http://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf)

bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian juga merupakan sebuah kata yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari dalam berintegrasi dengan orang lain. Jika hal tersebut dilakukan terus menerus, maka hal demikian dikenal dengan gaya kepribadian.

Imam Besar Al-Azhar, Mahmud Syaltut, membedakan kepribadian Islam menjadi dua macam kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan (*Syakhsyiyat al-Hissiyyah*) yaitu sesuatu yang lahir dari emosional dari perilaku manusia dan bersumber dari kepribadian yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkah lakunya, gejala-gejala yang tampak dalam gambar dan bentuk, gerakan dan diamnya, makan dan minumannya serta diam atau gerakannya. Sedangkan kepribadian yang bersumber dari idealitas (*al-Syakhsyiyat al-Ma'nawiyyah*), memanifestasikan perilaku yang dianggap ideal.⁶⁹

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat di simpulkan bahwa dalam mengajar seorang guru bukan hanya membagi ilmunya tapi juga mengamalkannya dalam kesehariannya, karna itu guru di tuntutan memiliki ahlak yang mulia, sebagai pengajar dan contoh bagi murid-muridnya, jika seorang guru sesuai apa yang di ajarkannya dengan perbuatannya akan mempengaruhi sikap dan akhlaq siswanya pula, dan timbullah rasa hormat siswa pada gurunya.

⁶⁹Lailanew, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ", Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

2. Pola sikap siswa terhadap guru dalam interaksi edukatif

1) Pola ketaatan

Ketaatan siswa terhadap gurunya membawa barokah dalam proses pencarian ilmu yang merupakan upaya mencari ridhonya (kerelaan hati), dan yang harus dilakukan sebagai seorang siswa adalah menjauhi amarah guru, dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.

Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya “*Ta’lim Muta’allim*” bahwa barangsiapa melukai hati gurunya maka keberkahan ilmu akan tertutup dan hanya sedikit memperoleh kemanfaatannya. Gambaran ketaatan murid dalam interaksinya dengan guru dapat dikelompokkan dalam dua bagian. Pertama, ketaatan terhadap guru secara langsung, yaitu menjaga segala etika/adab terhadap guru, misalnya tidak melintas dihadapannya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya. Kedua, ketaatan terhadap keluarga guru, yaitu dengan menghormati anak-anaknya dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengannya.⁷⁰

2) Pola kasih sayang

Menurut ibn Maskawaih, kewajiban cinta siswa terhadap guru berada diantara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena menurut ibn Maskawaih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna. Guru dianggap

⁷⁰ aliy As’ad, *terjemah ta’lim Muta’allim* (kudus, menara kudus, 2007) h. 18

lebih berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anakdidik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan yang abadi dalam kenikmatan yang abadi pula. Dan tidak semua guru mampu menduduki derajat seperti itu. Pendidik sejati menurut Ibnu Maskawaih adalah manusia ideal karena posisinya disejajarkan dengan posisi nabi terutama dalam hal cinta kasih. Apabila guru tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan tersebut maka dinilai sama oleh Ibnu Maskawaih dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat diperoleh ilmu dan adab.⁷¹

B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi.

a. Pola pendidikan orang tua untuk pembentukan karakter anak.

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman al Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan, telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam. Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini, karena

⁷¹Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali", Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari [http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20\(1\).pdf](http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf)

dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. umpamanya mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Anjuran bagi pendidik agar memberikan teladan yang baik sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al- Ahzab/33 ayat .Dalam Psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (gharizah) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (identificant).

Menurut Robert R. Sears dan kawan-kawan, menyatakan bahwa identifikasi adalah mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan kata lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan social antara individu dan tokoh identifikasinya. Pada anak-anak, identifikasi mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya.⁷²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu sejatinya adalah pendidik utama dan pertama dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Cara Ibu berbicara, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, bekerja, dan hubungan sosial dengan orang lain akan dicontoh anaknya. Sebaiknya ibu

⁷²Lailanew, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ", Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan Islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi, dan menyiapkan atau menciptakan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik tokoh sejarah maupun tokoh cerita, baik melalui gambar, lisan ataupun tulisan.

2. Metode Pembiasaan

Menurut MD Dahlan pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara yang bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Pada dasarnya anak-anak belum mengerti dan memahami mana yang baik dan buruk dan anak-anak dengan mudah melupakan hal-hal yang baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik secara teratur, shalat, mengaji, berkata dan berperilaku santun, bekerja, belajar, membaca, mandi, makan dan tidur secara teratur dan sebagainya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan dengan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali

diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Gazalba mengatakan bahwa kebiasaan itu dituntut dalam pengaruh pembinaan watak dan tingkah laku.⁷³

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil dengan kebiasaan yang baik. Selanjutnya menurut al-Taumy al-Syaibany, mengatakan bahwa berulang-ulang insan membuat sesuatu pekerjaan boleh menumbuhkan minat, kecenderungan dan sebagainya. Kecenderungan akhirnya menjadikan adat dan adat yang menumbuhkan kelakuan. Adat berpengaruh besar dalam menumbuhkan kehidupan insan dan kumpulan, baik dari sudut fisik, akhlak, maupun kelakuan. Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil dan merupakan unsur penting dalam pribadinya.

3. Metode Nasehat

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa kata nasehat, berakar pada kata nashaha dan mengandung pengertian bersih dari noda atau tipuan. Rajulun nashih al jaib berarti madu murni. Atas dasar pengertian ini, nasehat yang tulus adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya pendidik yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya' dan pamrih agar tidak

⁷³Lailanew, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ", Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatif dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang. Selanjutnya menurut Abdurrahman al-Nahlawi lagi, metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinesehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini Ibu dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan, dengan metode ini Ibu mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat. Dalam menyampaikan nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar anak tidak bosan mendengarkannya. Oleh karena itu Nashih, memberikan beberapa cara dalam menyampaikan nasehat. Adapun cara-cara tersebut adalah sebagai berikut: ⁷⁴

- a. Menceritakan suatu kisah yang mengandung pelajaran Maksud memberikan nasehat dengan cara ini adalah menasehati anak dengan menceritakan kisah atau sejarah kehidupan orang-orang yang berilmu dan bertakwa. Diharapkan agar anak dapat mencontoh sikap dan tingkah laku yang diceritakan.

⁷⁴Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali", Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari [http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20\(1\).pdf](http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/file:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf)

b. Menggunakan dialog dan tanya jawab

Maksud nasehat dengan cara berdialog dan tanya jawab adalah menasehati anak dengan mengajak anak untuk bertukar pikiran tentang suatu persoalan kehidupan manusia.

- c. Nasehat rumus dan penjelasan Maksud nasehat dengan rumus dan penjelasan adalah menyampaikan atau memaparkan pesan-pesan pendidikan dengan cara membuat skema, sehingga jelas dan mudah diterima oleh akal. Rasulullah sering menjelaskan sesuatu pada para sahabat dengan cara-cara membuat garis-garis atau skema untuk memperjelas masalah yang harus dibicarakan.
- d. Nasehat dengan memberikan contoh Maksud memberikan nasehat dengan disertai dengan contoh adalah memberikan nasehat dengan menggunakan perumpamaan atau pepatah. Berdasarkan uraian di atas, orang tua selalu memberikan nasehat dengan berbagai cara, terutama nasehat dengan memberikan perumpamaan atau dengan menceritakan kisah-kisah orang jaman dahulu yang berkaitan dengan akhlak.

Memperhatikan ulasan di atas, anak-anak usia dini pada dasarnya tidak bisa memahami makna yang terkandung dalam nasehat Ibu. Oleh sebab itu, ibu dapat menggunakan teknik memberi nasehat dengan contoh, menceritakan riwayat para Nabi dan tokoh-tokoh Ulama Islam pada masa Nabi dan jaman sesudahnya. Dengan teknik ini, anak lebih mudah memahami dan meresap hikmah nasehat Ibu.

- b. Pola interaksi orang tua dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada anaknya.

Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa pola asuh terdiri dari dua dimensi yaitu behavior dan supportive. Behavior melibatkan komunikasi searah, di mana orang tua memberi peran kepada anak tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas. Supportive melibatkan komunikasi dua arah, di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, mengarahkan perilaku anak, dan memberikan teguran positif.⁷⁵

Dalam proses pengasuhan dan pemeliharaan orang tua kepada anak, ada beberapa bentuk pola asuh yang harus diterapkan orang tua, di antaranya:

1. Otoriter.

Menurut Stewart dan Koch . Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.⁷⁶

⁷⁵Heri Susanto, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)* Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

⁷⁶Heri Susanto, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*”Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

Menurut Kaisa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk patuh terhadap perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha.⁷⁷

Selain itu, menurut Wagner bahwa orang tua yang otoriter biasanya menetapkan aturan serta batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar terhadap anak-anaknya untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat-pendapatnya. Pengasahan seperti ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan kehidupan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, memiliki bakat keterampilan sosial yang rendah, patuh dan taat terhadap perintah. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukum terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintahperintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.⁷⁸

⁷⁷ Heri Susanto, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

⁷⁸ Heri Susanto, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dan cenderung tertutup, serta takut untuk melakukan hal-hal baru karena aturan ketat yang diterapkan orang tua. Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter akan memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stress, depresi dan trauma.

2. Permisif.

Menurut Israfil dalam Seminar Psikologi Kemanusiaan mengungkapkan bahwa pola asuh permisif biasanya memberikan tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak selalu menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Keinginan dan sikap anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta beranggapan bahwa orang tua buka tokoh yang aktif dan tanggung jawab, karena orang tua bersikap serba bebas dan bisa memperoleh segala sesuatunya tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif mempunyai kecenderungan kurang

berorientasi pada prestasi, ego, suka memaksakan keinginannya, kemandiriannya rendah, serta kurang bertanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sosial, tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang sudah diterapkan oleh orang tua, bagi anak kehadiran orang tua merupakan kompas untuk masa depan perkembangan kepribadian anak kedepannya. Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali diuntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.⁷⁹

Selain itu, menurut Novianti et al bahwa orang tua permisif tidak terlalu mengawasi anak-anaknya, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan perbuatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuhnya permisif kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk bekerja, sehingga perhatian dari orang tua terhadap anaknya berkurang. Kurangnya perhatian orang tua, maka anak akan lebih leluasa melakukan hal-hal negatif.

⁷⁹Heri Susanto, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*"Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang agresif, cenderung nakal, tidak memiliki sopan santun, dan bertindak sesuka hati, karena tidak ada sanksi atau hukuman yang diperolehnya apabila si anak melakukan sebuah pelanggaran terhadap aturan yang diterapkan orang tua. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kesibukan kedua orang tua sehingga perhatian yang diberikan kepada anak berkurang. Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung dilembaga formal atau sekolah. Pola asuh seperti ini bisa menyebabkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan anak dengan orang tua.

3. Demokratis.

Menurut Stewart dan Koch Menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu

memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.⁸⁰

Menurut Greenwood bahwa orang tua tipe pola asuh demokratis menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perilaku anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman mereka. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan kasih sayang.⁸¹

Penelitian yang dilakukan oleh Kopko bahwa anak yang berasal dari orang tua demokratis lebih cenderung memiliki kompeten secara sosial, bertanggung jawab dan mandiri karena mereka telah belajar menggunakan negosiasi. Selain itu, menurut Muallifah, pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa

⁸⁰Heri Susanto, *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)”*Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

⁸¹Heri Susanto, *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)”*Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.⁸²

Berdasarkan uraian teori yang di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, cenderung terbuka untuk berinteraksi hal apapun dengan orang tua, dan berani mengambil resiko serta mampu bertanggung jawab. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan anak untuk melakukan hal-hal baru, namun orang tua tetap melakukan pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari anak sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua. Pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik.⁸³

⁸²Heri Susanto, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2017, h145

⁸³Heri Susanto, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2017, h145

Ada pun yang menjadi pola dasar dalam mendidik sesuai pendidikan agama islam adalah sifat taqwa, sifat ikhlas, sifat santun, sifat tanggung jawab, dan ilmu.

Di bawah ini akan diuraikan satu persatu dari pola-pola interaksi orang tua dalam mendidik anak-anaknya:⁸⁴

1. Takwa

Takwa adalah menjaga diri dari azab Allah dengan mengerjakan amal shaleh dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dengan demikian, takwa adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, sebagaimana Allah Swt dalam surat Ali-'Imran ayat 102 : “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada Allah” (Q.S. al-'Imran/3 :102) .

2. Sifat Ikhlas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ikhlas adalah dengan “Senang hati (jujur): tulus hati”. Dengan demikian, ikhlas adalah melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan dengan senang hati dan benar-benar tulus hati.seorang pendidik berniat dan mencurahkan seluruh aktivitasnya dibidang pendidikan. Sedangkan M. Ali Hasyimi menyatakan bahwa keikhlasan dalam

⁸⁴Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut PandanganIslam, Di Akses Pada 13 Juli 2020 08.29, Dari File:///C:/Users/Userpc/Downloads/Peran_Ibu_Dalam_Pendidikan_Karakter_Anak_Usia_Dini.Pdf

ibadah (mendidik anak), bagai semerbak bunga-bunga, bau wangi inilah yang menjadikan amal ibadah seseorang istimewa dan tinggi derajatnya. Perintah untuk mengerjakan sesuatu perbuatan dengan sifat ikhlas adalah berdasarkan firman Allah Swt.

3. Sifat Santun

Menurut Kamus Bahasa Indonesia arti kata santun adalah “Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sopan, sabar, dan tenang. Dengan demikian yang dimaksud dengan sifat santun adalah suatu sifat yang menunjukkan tingginya budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang karena kesopanannya, kesabarannya, dan ketenangannya. seorang pendidik khususnya orang tua, harus memiliki sifat santun yang berarti orang tua khususnya ibu harus berjiwa kuat dan tidak mudah emosional dalam upaya meluruskan dan memperbaiki akhlak anak. seorang muslim yang benar (sadiq), tidaklah marah kecuali mudah pula reda kemarahannya. Kesantunan adalah unsur utama spiritual dan moral yang dapat menunjukkan tingginya akhlak seseorang.”⁸⁵

4. Sifat Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau

⁸⁵Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, Di Akses Pada 13 Juli 2020 08.29, Dari File:///C:/Users/Userpc/Downloads/Peran_Ibu_Dalam_Pendidikan_Karakter_Anak_Usia_Dini.Pdf

terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Jadi tanggung jawab adalah suatu sifat yang menjaga sesuatu atau melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya, karena ada sesuatu tuntutan pada batinnya , apabila sesuatu itu tidak dijaga atau dilaksanakan. Ayat Al-Qur'an yang mendasari tanggung jawab adalah firman Allah Swt.

5. Ilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata ilmu adalah pengetahuan atau kepandaian (tentang soal dunia, akhirat, lahir, batin dan sebagainya). Jadi ilmu adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. seorang pendidik khususnya ibu, seyogyanya mengetahui dasar-dasar pendidikan yang dicanangkan oleh syariah Islam, mengetahui masalah halal dan haram, berakhlak baik, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah Syariah Islam. Jika orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan, apalagi tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan Islam, maka anak akan dilanda kemelut spiritual dan moral. Oleh karena itu hendaklah para orang tua berusaha dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang berpijak pada ajaran Islam. Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban.⁸⁶

⁸⁶Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, Di Akses Pada 13 Juli 2020 08.29, Dar

C. Pola interaksi sosial siswa muslim dan non muslim

1. Interaksi sosial antara siswa

Soekanto menggolongkan proses sosial terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

a. Pola interaksi asosiatif Proses Asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya. Di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun macam-macam dari proses asosiatif antara lain:⁸⁷

1) Kerjasama (cooperation) Kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya cooperation lahir apabila di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses cooperation ini akan bertambah kuat. Kerjasama merupakan bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling

File:///C:/Users/Userpc/Downloads/Peran_Ibu_Dalam_Pendidikan_Karakter_Anak_Usia_Dini.Pdf

⁸⁷Andini Fitria Pujasih, "Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

membantu dan saling memahami terhadap aktivitas-aktivitas masing-masing.⁸⁸

Menurut Soekanto “ bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accomodation). Didalam hubungan antara pimpinan dengan karyawan tentu saja terjadi komunikasi, dimana dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh orang lain atau kelompok lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Komunikasi inilah yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Proses asosiatif adalah proses sosial yang positif, yang bersifat mempersatu dan menghasilkan keteraturan dan dinamika sosial. proses yang asosiatif adalah proses yang didalam realitas sosial anggota-anggotanya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif meliputi kerja sama dan akomodasi.⁸⁹

⁸⁸Andini Fitria Pujiasih, ”Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

⁸⁹Andini Fitria Pujiasih, ”Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

Pentingnya kerjasama menurut Charles H. Cooley sebagai berikut: Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Dengan demikian, faktor pendorong munculnya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama. Sebagaimana bentuk kerja sama yang menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia yaitu kebiasaan gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan, karena didorong oleh adanya sifat kebersamaan dan tolong menolong.⁹⁰

Sebagaimana yang diungkapkan Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan

⁹⁰Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso, "Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya" diakses pada 14 Juli 2020, 07.16 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/17707-52253-1-PB.pdf

kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:⁹¹

- a. Coercion adalah suatu bentuk yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.
- b. Compromise adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c. Arbitration merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- d. Mediation hampir menyerupai Arbitration. Pada mediation diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.

Dari uraian pendapat para ahli dapat di simpulkan terjadinya interaksi sosial antara siswa bisa terjadi apabila adanya kerjasama antar siswa. Kerjasama antar siswa biasanya terjadi apabila di beri tugas kelompok dan pelajaran olahraga, ekstrakurikuler, organisasi,dll\

b. Pola interaksi Disosiatif

⁹¹Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso, “Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya” diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/17707-52253-1-PB.pdf

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.⁹²

- 1) Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.⁹³
- 2) Kontravensi (Contravention) Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu.⁹⁴

⁹²Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso, "Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya" diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/17707-52253-1-PB.pdf

⁹³Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso, "Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya" diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/17707-52253-1-PB.pdf

⁹⁴Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso, "Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya" diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/17707-52253-1-PB.pdf

3) Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan menurut Soekanto dapat menghasilkan kerja sama karena dengan terjadinya pertentangan, masing-masing pihak akan mengadakan introspeksi, kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan. Namun pertentangan dapat menimbulkan dampak yang sebaliknya yaitu munculnya konflik antara dua individu atau kelompok.⁹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi disosiatif adalah interaksi sosial yang timbul akibat adanya persaingan dan pertentangan yang di timbulkan dari interaksi sosial bukan saja sesuatu yang positif tapi juga timbulnya pertentangan karena siswa memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda.

D. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa Di Sekolah Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai toleransi Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan,

⁹⁵Andini Fitria Pujiasih, "Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) dan saling menghargai di antara keragaman (mutual respect).⁹⁶

Yang harus dimiliki guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa:⁹⁷

1. Kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan ayat- ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemampuan guru dalam menjelaskan ayat-ayat tentang toleransi beragama sangat dibutuhkan. Guru dituntut memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik tentang isi kandungan pada surat Yunus ayat 99.20 Kaitannya dengan penjelasan pada surat Yunus ayat 99 guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi wahai

⁹⁶Andini Fitria Pujiasih,"Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

⁹⁷Andini Fitria Pujiasih,"Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah Swt dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.⁹⁸

2. Selain menjelaskan ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang toleransi, guru juga bisa mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masingmasing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.

Hal yang dilakukan dengan menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar yang berwawasan pluralis sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing.
2. Belajar dalam perbedaan Aktifitas pembelajaran PAI selalu mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektifagama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

⁹⁸Andini Fitria Pujiasih,”Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf

3. Membangun rasa saling percaya Membangun rasa saling percaya dalam pembelajaran PAIdalam kegiatan kerja kelompok.
4. Memelihara sikap saling pengertian Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Adanya saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, idul qurban, dan kegiatan Ramadan.
5. Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi Guru memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat selaku makhluk dan hamba Allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi.
6. Membimbing dan memberi motivasi siswa dalam melakukan kegiatan toleransi. Guru Memberikan Contoh Keteladanan Kepada Siswa dalam menerapkan toleransi.Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan tidak membeda- bedakan antara siswa muslim dan siswa non muslim.

Penulis mengambil tiga metode penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa yang dikutip dari beberapa sumber dan menurut penulis cocok digunakan untuk penanaman nilai-nilai toleransi.

1. Metode Ceramah

Materi Rendah Hati, Hemat, Sederhana membuat hidup lebih mulia, Ibadah Puasa membentuk pribadi yang bertakwa, Pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah didalam materi-materi tersebut guru menyelipkan materi-materi tentang toleransi seperti menjelaskan bahwa didalam agama lain juga terdapat puasa, seperti teman agama lain menghormati puasa Islam, kita juga harus menghormati puasa agama lain. jika dikaitkan dengan toleransi yaitu ketika kita kedatangan tamu muslim atau non muslim seharusnya kita suguhi dengan makanan yang sehat dan bergizi, jangan malah tidak dibukakan pintu hanya karena beda agama.⁹⁹

Menurut Abuddin Nata, metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan

⁹⁹Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014 di akses pada 14 juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/16-745-1-PB.pdf

berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menginspirasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.¹⁰⁰

Sedangkan menurut Hamid dalam bukunya *Edutainment* mengatakan bahwa “metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.”¹⁰¹

2. Metode diskusi

Merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok tersebut untuk mencari kebenaran. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam diskusi siswa akan menyampaikan pendapatnya. Dengan latar belakang yang berbeda maka menghasilkan pemikiran yang berbeda, dari sinilah penanaman nilai toleransi dan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan.¹⁰²

¹⁰⁰Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014 di akses pada 14 juli 2020 dari file:///C:/Users/User-PC/Downloads/16-745-1-PB.

¹⁰¹Muhammad hasbi, “Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014 di akses pada 14 juli 2020 dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/182/3/7.%20BAB%20II.pdf>

¹⁰²Yoga sandra, “Menerapkan Metode Diskusi ”diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.unila.ac.id/2866/17/BAB%20II.pdf>

Aqib mengatakan metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.¹⁰³

Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan–pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.¹⁰⁴

Dari beberapa pendapat para di atas dapat disimpulkan dalam diskusi siswa akan menyampaikan pendapatnya. Dengan latar belakang yang berbeda maka menghasilkan pemikiran yang berbeda, dari sinilah penanaman nilai toleransi dan multikultural

¹⁰³Yoga sandra, “Menerapkan Metode Diskusi ”diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.unila.ac.id/2866/17/BAB%20II.pdf>

¹⁰⁴Rizky Amaliah, Abdul Fadhil , Sari Narulita “Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 JakartaRaden “diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441/3365>

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan. Metode ini sangat cocok di gunakan agar siswa mengeluarkan pendapatnya dan saling berinteraksi.

3. Metode Keteladanan

Pada metode ini pada awal pembelajaran siswa diajarkan memberikan kesempatan kelompok agama lain untuk juga berdiskusi bersama guru agama mereka. Selain itu siswa diajarkan menjaga perasaan. Nilai Toleransi dapat tertanam baik pada siswa apabila guru juga menerapkannya dalam keseharian.¹⁰⁵

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Dalam pendidikan Islam Keteladanan juga di jadikan sebagai metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral.¹⁰⁶

¹⁰⁵Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Stit Al Urwatul Wutsqo Jombang Di AksesPada 15 Juli 2020 Dari <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/291595-M>

¹⁰⁶Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang Di AksesPada 15 Juli 2020 Dari <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/291595-M>

Hal ini juga ditegaskan oleh M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.¹⁰⁷

Menurut teori yang di kemukakan Noer Aly Hery bahwa, Metode keteladanan (uswah hasanah) terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Pendidik sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak bila menerapkan metode ini.¹⁰⁸

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya, karena jika guru mengajarkan tapi juga tauladan bagi murid-muridnya. Sebagai contoh guru

¹⁰⁷ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang Di Akses Pada 15 Juli 2020 Dari <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/291595-M>

¹⁰⁸ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang Di Akses Pada 15 Juli 2020 Dari <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/291595-M>

melarang muridnya terlambat tapi gurunya selalu datang terlambat, apakah bisa seorang guru menjadi cobtoh yang di ajarkan kepada peserta didik di taati atau di praktekan oleh muridnya ? jelas tidak “bapak guru aja sering terlambat”.

Penerapan nilai Toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim dapat di simpulkan bahwa :

1. Pola Sikap Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Edukatif Pada Pendidikan Islam, Pola keikhlasan, Pola kekeluargaan, Pola al-uswah al-hasanah,
2. Pola sikap siswa terhadap guru dalam interaksi edukatif, Pola ket-aatan, Pola kasih sayang,
3. Pola asuh orang tua dalam menanam kan nilai-nilai toleransi, pola Keteladanan, pola Pembiasaan, pola Nasehat.
4. Pola interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim , Pola interaksi asosiatif, Kerjasama (cooperation), Pola interaksi Disosiatif

Penerapan nilai Toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

B. Saran

Sebagai harapan penulis, saya ingin Skripsi memberi manfaat besar bagi pendidikan, dan saya bisa di lanjutkan di S2, dan bisa di jadikan rujukan untuk skripsi- mahasiswa, dan membagi pola yang akan di tiru oleh banyak sekolah, dan menghapuskan in toleransi di sekolah dan mampu di terapkan siswa di manapun ia berada, agar Indonesia menjadi negri yang aman, tentram, dan taka da persetruan karna perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiayah, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sdn Percobaan Palangka Raya”, Tesis , Program PasacasarjanaInstitut Agama Islam Negeri Palangka Raya Prodi Manajemen Pendidikan Islam1437 H/2015 M
- Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang Di Akses Pada 15 Juli 2020 Dari <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/291595-M>
- Andini Fitria Pujiasih,”Pola Interaksi Siswa Antar Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Keteladanan Moral Di Kampus Dracik Kabupaten Batang” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016 di akses pada 14juli 2020 dari <file:///C:/Users/User-PC/Downloads/3301412040.pdf>
- Anggun Kusumawardhani “Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non MuslimDi Sma Katolik Yos Soedarso Pati ”, Skripsi, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013
- Hasan,Muhammad “metodeologi penelitian library research “diakses pada 17 juli 2020, 07.16 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>
- Harizal Anhar, “Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al- Ghazali”, Artikel Diakses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari [http://www.ar-raniry.ac.idfile:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20\(1\).pdf](http://www.ar-raniry.ac.idfile:///C:/Users/User-PC/Downloads/570-1085-2-PB%20(1).pdf)

Heri Susanto, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)”Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan ,Universitas Negeri Semarang 2017),h145

Isdiyana Nurul Jannati, “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Lianti P Lontoh, filosofi bhineka tunggal ika dalam membangun peradapan masyarakat diakses tanggal 21.41 13.februari.2020 dari <https://www.kompasiana.com/liantiplontoh/561f09917fafbd05127a7901/bhineka-tunggal-ika-filosofi-dalam-membangun-peradaban-masyarakat>,

Lubisridwan.2017.Sosiologi Agama,mrmahami perkembangan agama dalam interaksi sosial.jakarta:kencana prenatal media.

Muhammad Farid Taufiqurrohman, “pembelajaran akidah akhlaq berbasis multikultural do MTS 2 Tulung Agung”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,2019.

puput purwawi 6 Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia Paling Mengebohkan di akses pada 21.41 13.februari.2020 dari <https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia>.

Purwaningsih endang(2019). Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan diakses pada 02.02 14.02.2020 dari <http://ejournal.visiilmu.pendidikan.h.1715>

Rendy Adrikni Sadikin Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta diakses tanggal 21.41 13.februari.2020 <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>,

Rohimin (2019). instrumen multikulturalisme desa pecontohan kerukunan umat beragama. jurnal pendidikan"Edukasia multikultura" , <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1365>.
[h.75 19.25 13.02.2020](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1365) h.3. 19.25 13.02.2020

Rohimin (2019). Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Al-Quran Jejak Dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalise Dalam PendidikanAgamaIslam
<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuans'a/article/view/1365>.
[h.75 19.25 13.02.2020](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuans'a/article/view/1365)

[Rizky fahrenza ”pentingnya pendidikan anak usia dini” di akses pada 02.0214.02.2020 dari http://www. Kompasian. Com/wawat46810/5bcdd833bde575618719bef2/2/pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia sd huda m.T.\(2019\)](http://www.kompas.com/wawat/46810/5bcdd833bde575618719bef2/2/pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-anak-usia-sd-huda)

Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344> .h.51

Rosiyadin dedeg “etika pendidikan dalam islam” artikeldi akses pada 07 juli 2020

24.59 dari [https://jurnal
staialhidayah
bogorac.id/index.php/id/article/view/177/176](https://jurnal.staialhidayahbogorac.id/index.php/id/article/view/177/176)

tasya aulia mengenal sejarah bhineka tunggal ika diakses tanggal 21.41

13.februari.2020

[https://news.detik.com/berita/d-4851675/mengenal-sejarah-bhinneka-tunggal-ika-
dan-maknanya](https://news.detik.com/berita/d-4851675/mengenal-sejarah-bhinneka-tunggal-ika-dan-maknanya)

Ustadz Fuad Hamzah Baraba, Lc. Pribadi yang bermanfaat akses pada

13.februari.2020 22.03 dari [http:// muslimah.or.id/643500](http://muslimah.or.id/643500)

<https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html>.

Siti Nur Masruhani, “Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik”, artikel di akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari

[http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177
/165](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177/165)

Lailanew, “Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam ”, Artikel Di Akses Pada 13 Juli 2020 01.56 Dari

<http://digilib.uinsby.ac.id/10889/5/bab%202.pdf>

aliy As’ad,terjemah ta’lim Muta’allim(kudus,menara kudus,2007)h.18

Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, Di Akses Pada 13 Juli 2020 08.29, Dari

File:///C:/Users/Userpc/Downloads/Peran_Ibu_Dalam_Pendidikan_Karakter_Anak_Usia_Dini.Pdf

Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso, “Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan

Dengan Karyawan Dalam Memotivasi Kerja Di Hotel Dangau

Kabupaten Kubu Raya” diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari

file:///C:/Users/User-PC/Downloads/17707-52253-1-PB.pdf

Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam” Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-

Desember 2014 di akses pada 14 juli 2020 dari

file:///C:/Users/User-PC/Downloads/16-745-1-PB.pdf

Muhammad hasbi, “Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam” Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-

Desember 2014 di akses pada 14 juli 2020 dari

<http://etheses.iainkediri.ac.id/182/3/7.%20BAB%20II.pdf>

Yoga sandra, “Menerapkan Metode Diskusi ” diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari

<http://digilib.unila.ac.id/2866/17/BAB%20II.pdf>

Rizky Amaliah, Abdul Fadhil , Sari Narulita “Penerapan Metode Ceramah dan

Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44

JakartaRaden “diakses pada 14 juli 2020, 07.16 dari

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441/3365>